



Revised: Februari 2025	Accepted: Februari 2025	Published: April 2025
----------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------

Konsep Pergaulan Baik dalam Perspektif Al-Qur'an (Tela'ah dalam Persepektif Maudhu'i)

Nuril Laila

Universitas Yudharta Pasuruan
Gmail: Lailanurils0406@gmail.com

Wiwini Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan
Email: ainis@yudharta.ac.id

Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan
Email: zainuddin@yudharta.ac.id

Nyoko Adi Kuswoyo

Universitas Yudharta Pasuruan
Email: nyoko@yudharta.ac.id

Abstract

This research discusses the phenomenon of promiscuity among people in the digital age. Phenomena that occur include sex before marriage, sexual violence, drugs, alcohol, digital abuse as material for immoral content. And this analysis aims to understand the concept of good relationships in the Koran. This research analysis uses qualitative research methods that are library research. Namely by collecting library data, reading and reprocessing research materials sourced from books, articles, dictionaries or previous research, which are close to this research. And by using the thematic interpretation method (maudhu'i), namely collecting verses related to the theme being discussed, then correlating the verses and analyzing them. This research found that the concept of good social relations in the Al-Qur'an found six verses related to good social relations. Where each verse will be interpreted by the scholars to find the results of an intelligent social attitude. These are an attitude of mutual respect and appreciation, an attitude of good and evil, an attitude of holding fast, a humble attitude, an honest and wise attitude, and an attitude of helping each other. Apart from that, a definition of social relations is also presented which includes the definition of good social relations according to the Al-Qur'an, as well as social ethics which emphasize mutual respect and appreciation, the last of which will be presented regarding the discussion of the impact of promiscuity. Thus, this study not only deepens social relationships but also provides the perspective of the Al-Qur'an that every Muslim must live by.

Keywords: *The Company, Of Good People, Maudhu'i's Interpretation.*

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait fenomena pergaulan bebas di kalangan orang zaman digital. Fenomena yang terjadi seperti seks sebelum menikah, kekerasan seksual, narkoba, minuman keras, penyalahgunaan digital sebagai bahan konten tidak bermoral. Dan analisis ini, bertujuan untuk memahami konsep pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an. Analisis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research). Yaitu dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, serta mengolah kembali bahan penelitian-Nya yang bersumber dari buku-buku, artikel, kamus atau penelitian terdahulu, yang mendekati penelitian ini. Dan dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas, kemudian korelasi atas ayat-ayat dan di analisis. Penelitian ini mendapati hasil bahwa konsep pergaulan orang baik dalam Al-Qur'an ditemukan enam ayat yang berhubungan dengan pergaulan orang baik. Di mana setiap ayat akan ditafsirkan oleh para ulama' untuk mendapati hasil sikap cerdas bergaul. Yaitu sikap saling menghormati dan menghargai, sikap amar ma'ruf nahi munkar, sikap berpegang teguh, sikap rendah hati, sikap jujur dan bijaksana, dan sikap saling tolong menolong. Selain itu, disajikan juga definisi pergaulan yang mencakup pengertian pergaulan yang baik menurut Al-Qur'an, serta etika pergaulan yang menekankan saling menghormati dan menghargai, yang terakhir akan disajikan mengenai pembahasan dampak pergaulan bebas. Dengan demikian, studi ini bukan hanya memperdalam mengenai pergaulan secara sosial tetapi juga memberikan menurut perspektif Al-Qur'an yang harus dijalani setiap muslim.

Kata Kunci: *Pergaulan, Orang Baik, Tafsir, Maudhu'i.*

Pendahuluan

Melihat fenomena perkembangan teknologi saat ini yang merusak pergaulan remaja zaman sekarang. Di mana masa remaja identik mulai usia 15 hingga 18 tahun. Pada masa remaja ini mereka mulai beranjak dari anak-anak tetapi belum sepenuhnya dewasa. Pada usia seperti ini mereka sedang dalam masa mencoba hal-hal baru, namun sering kali membuat kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud seperti mencoba untuk mengikuti trend media sosial tetapi menyalahgunakan aturan agama Islam.¹

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja sering kali dipicu oleh dorongan untuk mendapatkan pengakuan teman sebaya, keinginan meniru perilaku tren di media sosial, bahkan hanya sekedar kebebasan tanpa batas. Bahkan banyak juga remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat, seperti hubungan intim sebelum menikah, dan penyalahgunaan obat terlarang. Selain itu, media sosial dan teknologi akan menjadi faktor memperburuk pergaulan di dunia maya, di mana pergaulan tanpa batas mengarah pada perilaku negatif seperti pelecehan, pencemaran nama baik, serta konten yang tidak bermoral. Melihat pergaulan remaja saat ini yang semakin merosot dan tidak bisa menjaga diri dari pergaulan tanpa batas.

Banyak sekali kasus mengenai kekerasan seksual yang di alami kaum muda mudi di negara ini, terutama terjadi pada perempuan. Penulis memperoleh data dari Komisi

¹ Sergi Fatu, Gideon Gideon, and Novrida Dwici Yuanri Manik, "Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 103–16, <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>.

Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (komnas perempuan). Tercatat pada tahun 2023 telah terjadi kasus kekerasan terhadap Perempuan sebanyak 289.111 kasus. Korban dan pelaku memiliki karakteristik sama, yaitu korban lebih muda dan lebih rendah pendidikannya dari pelaku.² Begitu juga kekerasan pada anak menurut data Perlindungan Perempuan dan Anak (simfoni-ppa) terhitung sejak Januari hingga pertengahan Agustus 2024 jumlah korban kekerasan anak mencapai 15.267. beberapa jenis kekerasan anak yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, dan penelantaran.³

Pergaulan tanpa batas yang melenceng dari ajaran agama yang sangat mengkhawatirkan untuk masa depan mereka. Pergaulan yang membuat mereka tanpa disadari sudah melanggar aturan agama. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian mengenai bagaimana konsep cerdas bergaul dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai sikap yang harus dimiliki dalam pergaulan. Di antaranya yaitu sikap menghargai, sikap tanggung jawab, sikap teguh pendirian, sikap sabar, dan paling penting memiliki sikap bijaksana.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang dapat menjelaskan sikap dalam cerdas bergaul. Yaitu QS. Al-Hujurat [13], QS. Ali Imron [101] dan Ali Imron [104], QS. At-Taubah [119], QS. Al-Furqan [63], dan QS. Asy-Syu'ara' [99-101]. Keenam ayat tersebut akan dijabarkan dengan penelitian tafsir maudhu'i. Sebagai contoh, dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis, dan saling menghormati dan menghargai. Untuk menangani pergaulan tanpa batas, maka perlu adanya sikap bijaksana dan cerdas dalam bergaul. Konteks sikap bijaksana dan cerdas dalam bergaul ini masuk dalam pergaulan yang baik. Dan pada kali ini peneliti akan mengangkat topik pembahasan mengenai konsep pergaulan yang baik (cerdas bergaul) dalam Al-Qur'an.

Peneliti mengangkat judul ini, setelah melihat beberapa penelitian terdahulu seperti milik penelitian Shofi Mushthofiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019⁴, penelitian ini membahas etika pergaulan dalam tafsir Al-Misbah yaitu tidak menyebarkan aib orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap sopan. Penelitian Arna Widayanti, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2021⁵, penelitian ini membahas mengenai etika pergaulan dengan orang jahil

² Sakinah Pokhrel, "Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan Di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan," *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

³ <https://kekerasan.kemnpppa.go.id/ringkasan>, diunduh tanggal 22 November 2024

⁴ Shofi Mushthofiyah, "ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbah)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <http://sciteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ah> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁵ arna Widayanti, "Etika Pergaulan Dengan Orang-Orang Jahil (Suatu Kajian Tafsir Tahli>li> QS Al-Qas}as}/28:55)," 2021, 6.

dalam surah Al-Qassas [55] yaitu dengan bersifat tegas dalam hal berprinsip. Heli Hermawati, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu, Tahun 2022⁶, penelitian ini membahas mengenai etika pergaulan remaja putri terhadap Pendidikan Islam menurut Quraish Shihab, dengan hasil bahwasanya Islam sangat menjunjung tinggi etika. Elisa Dian Laksono, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, tahun 2016⁷, membahas mengenai Tingkat pergaulan teman sebaya di sekolah dasar dan memperoleh hasil berkategori baik.

Dari semua penelitian yang ada membahas mengenai etika pergaulan, adab pergaulan, dan pengaruh pergaulan teman sebaya. Namun, peneliti lihat masih belum ada yang membahas secara komprehensif terkait dengan bagaimana konsep yang tepat dalam cerdas bergaul. Dan belum ditemukan juga penelitian yang membahas secara metode tafsir maudhu'i. Dari sini peneliti mengangkat judul mengenai "Konsep Pergaulan yang Baik dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Maudhu'i). Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pemikiran keagamaan dan menambah khazanah penelitian pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan sebagai pengembangan studi Al-Qur'an, wacana terkait dengan cerdas bergaul serta metodenya ini diharapkan mampu memberi pemahaman yang benar tentang konsep pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian seperti ini dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, serta mengolah kembali bahan penelitian-Nya yang bersumber dari buku-buku, artikel, kamus atau penelitian terdahulu yang mendekati penelitian ini. Secara sederhana penelitian kepustakaan yakni dengan melakukan crosscheck kembali sumber data yang sesuai dengan judul penelitian. Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Data primer adalah suatu data dapat dari sumber data secara langsung. Dalam penelitian ini rujukan pertama yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Kitab Tafsir. Data sekunder adalah data berbentuk referensi-referensi yang berkaitan dengan pergaulan orang bijak dalam Al-Qur'an. Data diperoleh dari berbagai sumber data yang telah ada yakni skripsi, artikel, buku, jurnal, kitab Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir yang memiliki hubungan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan teknik kepustakaan (*library research*) yakni menelaah referensi dan literatur yang terkait dengan pembahasan yang merujuk pada metode tafsir maudhu'i, dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menentukan topik masalah. Dalam hal ini

⁶ Heli Hermawati, "ETIKA PERGAULAN REMAJA PUTRI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUFASIR M QURAIISH SHIHAB," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

⁷ Elisa Dian Laksono, "HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS PUNTADEWA KOTA SEMARANG," *Skripsi*, 2016.

peneliti menentukan fokus bahasan terkait konsep pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an. *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat yang akan dikaji. Peneliti menemukan 6 ayat yang berkaitan Al-Hujurat [13], Ali-Imron [101], Ali-Imron [104], At-Taubah [119], Al-Furqon [63], Asy-Syu'ara [99-101]). *Ketiga*, Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan latar belakang turun ayat. *Keempat*, mengetahui korelasi ayat. *Kelima*, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang utuh. *Keenam*, mempelajari ayat-ayat secara menyeluruh, menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna sikap yang di ambil dalam cerdas bergaul.⁸ Setelah data-data dalam penelitian terkumpul maka data selanjutnya akan dianalisis dengan analisis tematik. *Thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁹ Metode analisis ini efektif pada sebuah penelitian yang bermaksud untuk mengupas secara lebih rinci data-data kualitatif, guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena yang menjelaskan sejauh mana fenomena terjadi melalui kacamata peneliti.

Selain itu, juga menggunakan *Indepth analysis* (kajian mendalam). Semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan bab bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah secara mendalam terhadap karya-karya yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan teknik *Indepth analysis*, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah secara sistematis, untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya, dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan,¹⁰ yang ada dalam pembahasan ayat-ayat mengenai konsep pergaulan orang baik.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi dan Etika Pergaulan Baik

Berikut kami paparkan mengenai pengertian pergaulan, etika dalam bergaul, dan dampak pergaulan bebas. Berikut penjelasan-Nya:

1. Pengertian Pergaulan

Menurut teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley, interaksi adalah peristiwa di mana dua orang atau lebih saling memengaruhi satu sama lain.¹¹ pergaulan itu sangat penting bagi semua orang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan bergaul, kitab Isa lebih enak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Namun, tidak semua yang dilakukan itu berdampak positif. Pergaulan baik itu mengajari teman untuk menjadi lebih baik, seperti mengajarkan Shalat dengan benar, mengajarkan cara bersedekah yang tanpa meminta balasan.

⁸ Asep Mulyaden and Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 397–403, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>.

⁹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993).

¹¹ Rio Fitria Asri, "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Hasrati Kendari," *Foreign Affairs* 91, no. 5 (2018): 9.

Pergaulan sangat memengaruhi kepribadian seseorang, terutama pada remaja. Pergaulan remaja saat ini atau apa yang mereka lakukan ini akan mencerminkan kepribadian mereka. Karena massa remaja adalah massa seseorang yang labil dan mudah untuk dipengaruhi, oleh karena itu penting bagi remaja untuk memilih pergaulan yang baik baginya.¹² Dan dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada surah Al-Hujurat ayat 10-11, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ. وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ¹³

Ayat tersebut mengingatkan kepada kita bahwasanya orang-orang beriman adalah saudara dan sebaiknya kita saling menghargai dan menghormati, serta tidak mengolok-olok. Pergaulan seperti ini penting untuk dijaga karena akan membawa kita kepada kebaikan dan memperkuat tali persaudaraan.

2. Etika Pergaulan Islam

Hakikat persaudaraan dalam Islam sebenarnya terikat oleh keimanan. Menjaganya adalah kewajiban setiap Muslim. Quraish Shihab menjelaskan, sesungguhnya setiap muslim itu bersaudara meskipun tidak ada hubungan darah. Islamlah yang menjadi penghubung, oleh karena itu kemungkinan kecil adanya perselisihan, jika mereka benar-benar faham makna persaudaraan.¹⁴

a. Tidak Meremehkan Orang Lain

Sikap merendahkan ialah perilaku tercela. Termasuk mengejek, mengolok-olok orang itu termasuk perilaku merendahkan orang lain. Dalam Surah Al-Hujurat [11]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah melarang mengolok-olok orang lain dan termasuk haram. Mengejek orang dengan sebutan atau panggilan jelek itu termasuk orang yang dzalim. Bagi orang-orang yang menghina orang lain karena harta, kedudukan, kekuasaan. Perlu diingat bahwa Allah tidak memandang orang dari derajat, harta, kekuasaan, dan kedudukan. Yang penting ialah amal saleh dari setiap orang tersebut. Bisa jadi, orang yang dihina amalnya lebih tinggi di sisi Allah.¹⁵

b. Larangan Berprasangka Buruk

¹² Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017).

¹³ QS. Al-Hujurat [26]: 10-11

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, edisi baru (ciputat: lentera hati, 2009).

¹⁵ Said, "Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)," 2007, 99.

Dalam kehidupan, prasangka sering dianggap sebagai penilaian negatif sebelum kita mengetahui hal yang sebenarnya. Dalam istilah agama, istilah tersebut dikenal dengan “al-zhan”. Sedangkan prasangka baik disebut “husnuzan”. Prasangka buruk “suuzan”. Dalam Islam berprasangka buruk hal yang dilarang. Karena dapat menjadikan kita jauh dari Allah. Sebagai seorang muslim hendaknya tidak boleh berprasangka buruk kepada orang, karena di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan. Sehingga orang yang berprasangka buruk akan mendapatkan dosa.¹⁶

c. Bertutur Sopan dan Santun

Dalam Islam, kita diajarkan untuk bersikap sopan dan santun kepada siapa saja. Kepada teman, orang yang lebih tua, kepada teman sebaya. Hal ini bisa kita lihat contoh Nabi Muhammad yang mencontohkan sikap ramah, penuh kasih sayang dan tidak membedakan status sosial.

d. Berbuat Baik dan Saling Membantu

Islam mengajarkan untuk saling membantu dan berbuat baik. Karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan saling membantu hidup akan tenteram dan nyaman. Dan kita akan dihormati. Berbuat baik dan saling membantu tidak akan merugikan melainkan suatu hari akan menguntungkan kita. Seperti rezeki diperlancar, kesulitan dipermudah. Dengan itu Islam mengajarkan untuk selalu berbuat seperti di atas, meskipun hanya tersenyum di hadapan orang.

3. Dampak Pergaulan Bebas dalam Islam

Pergaulan dalam Islam tentu suatu hal yang dilarang. Hal ini berdampak sangat besar terhadap masa depan sendiri dan Masyarakat. Padahal Allah melarang dalam Islam. Melakukan hal tersebut termasuk hal keji karena diberi akal tetapi tidak digunakan. Dampak pergaulan bebas dalam Islam yaitu

a. Munculnya perzinaan

Perzinaan adalah suatu hal yang sangat tidak senonoh dan melawan aturan Islam. Dengan adanya pergaulan tanpa batas perzinaan semakin merajalela. Dan orang yang melakukan perzinaan akan merusak keluarga, muncul penyakit berbahaya, dalam sebagainya. Maka janganlah sedikit pun berbuat zina, karena hal tersebut hal yang sudah dilarang oleh Allah. Seperti dalam Surah Al-Isra' [32]

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشًا وَسَاءَ سَبِيلًا

b. Rusaknya Moral

Dengan adanya pergaulan tanpa batas, para remaja semakin hilang moral dan sikap sopan santun. Karena pergaulan tanpa batas akan mengedepankan hawa nafsu. Kerusakan moral seperti tidak menutup aurat, minum khamr, dan lain sebagainya.

c. Hilangnya Fitrah Manusia

Pergaulan tanpa batas berpotensi hilangnya fitrah manusia. Seperti potensi LGBT, dan kelainan akan muncul. Pergaulan tanpa batas hilang kendali sehingga melenceng pada ajaran Islam.¹⁷

¹⁶ Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, cet. I (jakarta: P.t Republika, 2006).

¹⁷ Sutji Justitia, *Adab Menjaga Pergaulan Dalam Islam* (Blurb, Incorporated, 2021).

B. Konsep Pergaulan Orang Baik dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, konsep pergaulan yang baik itu meliputi beberapa hal, di antaranya, sikap menghargai dan menghormati, sikap berpegang teguh, sikap amar ma'ruf nahi munkar, sikap jujur, sikap rendah hati dan bijaksana, dan terakhir sikap saling membantu. Berikut penjelasan mengenai beberapa sikap di atas:

1. Sikap Menghargai dan Menghormati

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menghargai dan menghormati merupakan 2 hal penting untuk membentuk pergaulan yang baik, hal ini selaras dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Menjelaskan ayat di atas, dalam konteks pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an, kitab tafsir Ibnu Katsir memberi gambaran bahwa Allah menciptakan manusia dari pasangan Adam dan Hawa. Oleh karena itu, manusia memiliki asal usul sama. Sehingga tidak ada perbedaan agama, budaya, ras, dan lain sebagainya. Dalam hal ini mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain tanpa memandang rendah latar belakang mereka. Perbedaan bukan untuk menjadi halangan, melainkan seharusnya mendorong kita untuk saling memahami dan menghormati, dengan cara ini pergaulan yang baik akan tercipta.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Ath-Thabari justru memberi penekanan betapa pentingnya interaksi dalam pembentukan hubungan yang baik, dengan cara menghargai perbedaan, serta mengajak untuk saling mengenal. Dari dua kitab tafsir yang memberi penjelasan ayat tersebut, ada juga yang memberi penjelasan mengenai ayat tersebut, Al-Qurtubi juga memberikan pandangan berbeda mengenai ayat di atas, dalam tafsirnya dijelaskan lebih fokus mengenai diskriminasi rasial dan menilai seseorang berdasarkan akhlak, bukan karena status sosial.

Dari keseluruhan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mendorong agar manusia perlu membangun hubungan pergaulan yang baik melalui sikap saling menghormati dan menghargai, mengedepankan ketakwaan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung satu sama lain.

2. Sikap Berpegang Teguh

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap berpegang teguh menjadi prinsip yang sangat penting dalam konteks pergaulan yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam surah Ali Imran ayat 101, yang berbunyi:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Ayat ini menekankan pentingnya keteguhan pada ajaran agama Islam. Sikap tersebut mencerminkan komitmen dalam menjalani hidup sesuai nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati. Sikap berpegang teguh

membawa dampak positif dalam pergaulan. Ketika seseorang berprinsip suatu hal, maka harus konsisten dan menjadi teladan bagi orang-orang sekitarnya. Dalam beberapa kitab tafsir juga menjelaskan mengenai sikap berpegang teguh di antaranya:

Menurut pandangan kitab tafsir Qurtubi menjelaskan bahwasanya Allah menyebutkan ayat tersebut dengan nada takjub. Diceritakan bahwasanya kaum Aus dan kaum Khazraj terjadi pertempuran, dan ada jurang pemisah. Kemudian Nabi datang dan membaca ayat di atas. Di dalam keterangan tafsir Qurtubi ditujukan kepada orang yang belum melihat Nabi. Dan pada ayat ini terdapat dua tanda yang jelas yaitu Kitabullah dan Nabiyullah. Untuk Nabiyullah telah usai, sedangkan Kitabullah akan tetap ada di sepanjang masa. وَمَنْ يَعْصِمِ بِاللَّهِ maksudnya adalah berpegang teguh dan taat terhadap ajaran agama.¹⁸

Berbeda dengan penjelasan Al-Qurtubi, Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat tersebut mengenai pentingnya berpegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab juga menekankan bahwa sikap berpegang teguh bukan hanya mengikuti perintah Allah, tetapi juga menjalani hidup sehari-hari dengan kesadaran dan keimanan. M. Quraish Shihab juga menjelaskan berpegang teguh pada ajaran Allah, maka akan mendapat petunjuk yang lurus.¹⁹ Kedua tafsir di atas memiliki perbedaan penjelasan, begitu juga dalam Tafsir Munir dijelaskan وَمَنْ يَعْصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ Ayat ini menjelaskan berpegang teguh dan tawakal kepada Allah, hal tersebut merupakan hidayah, bekal agar tidak tersesat atau salah arah, jalan menuju kebenaran dan lurus untuk mencapai ridho Allah. Dalam Tafsir Al-Thabari, karya Imam Al-Thabari memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai ayat ini. Beliau menjelaskan bahwa berpegang teguh juga berarti memegang erat kitabullah (Al-Qur'an) dan hadis. Dengan sikap berpegang teguh maka sikap kesabaran, keikhlasan, dan kejujuran akan mengikutinya.²⁰

Dari pemaparan beberapa kitab tafsir di atas dapat disimpulkan untuk mengingatkan kita berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam agar mendapat petunjuk dan kebaikan. Dalam konteks pergaulan, sikap ini dapat membentuk karakter individu dan menciptakan hubungan masyarakat yang kuat antar sesama. Dengan berpegang teguh kita dapat membangun pergaulan yang baik, saling mendukung, harmonis, dan penuh kasih sayang.

3. Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Menjelaskan ayat di atas, dalam konteks pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an, Sayyid Qutub memberi gambaran pentingnya hubungan pertemanan sebagai sarana tempat menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti kita sebagai teman dalam hal berteman atau bergaul sebaiknya ajaklah teman-teman kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan dalam menengakkan hal-

¹⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi.

¹⁹ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15," Jakarta: Lentera Hati 15 (2002): 392-418.

²⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath - Thabari," *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 9 (2019): 1689-99.

hal ma'ruf dan melarang hal-hal mungkar maka perlu adanya kekuasaan. Oleh sebab itu, didalam penafsiran beliau juga menegaskan supaya umat Islam menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang. Dalam pergaulan yang baik tidak hanya berteman, tetapi ada tanggung jawab untuk saling mengingatkan demi kebaikan. Dengan itu, Qutub menggarisbawahi mengenai pergaulan yang sehat dengan Upaya saling memberi sikap positif.²¹

Berbeda dengan Sayyid Qutub, Quraish Shihab menekankan makna dan fungsi istilah ayat yang memaparkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam. Kata *minkum* para ulama mengartikan suatu arti sebagian, dengan demikian, merupakan seruan dakwah untuk memberikan pesan yang tidak tertuju pada setiap orang. Para ulama menjadikan kata *minkum* arti sebagai penjelas, dengan demikian, ayat ini memfungsikan perintah terhadap setiap umat muslim agar menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran. Kemudian, dijelaskan bahwa ayat Pertama yaitu kata *yad'una* memiliki arti mengajak. Kedua yaitu kata *ya'muruna* memiliki arti memerintahkan. Dengan demikian, ayat di atas memerintahkan dalam dua hal, yaitu menyeru dengan al-Khair dan dilaksanakan dengan al-ma'ruf. Kemudian perintah larangan dengan kata al-munkar. Kemudian kedua kata di atas mengartikan kata *al-Khair* dan *al-ma'ruf*. Selanjutnya kata al-munkar penilaian buruk oleh akal sehat manusia dan berlawanan terhadap syariat Ilahi. Dengan demikian ayat tersebut memerintahkan pada al-khair, dan melaksanakan pada ma'ruf, serta menjauhi terhadap munkar. Dengan demikian sudah jelas memerintahkan pada al-Khair didahulukan, kemudian melaksanakan pada perbuatan ma'ruf serta menjauhi terhadap perbuatan munkar. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan yang baik dengan cara mengajak secara aktif orang lain untuk berbuat baik.²²

Dari kedua pemaparan di atas ada juga yang menjelaskan mengenai ayat tersebut. Hamka menjelaskan kata amar ma'ruf dan nahi munkar. Pertama, amar ma'ruf. Ma'ruf berasal dari kata 'uruf yang berarti dikenal, dapat dimengerti dan dapat diterima oleh masyarakat. Perbuatan ma'ruf apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta patut untuk dikerjakan oleh manusia yang memiliki akal pikiran. Kedua, nahi munkar. Mungkar Artinya segala sesuatu yang dibenci dan ditolak oleh masyarakat, karena tidak pantas dan tidak layak dikerjakan oleh manusia yang berakal serta ditolak oleh masyarakat. Dengan kata lain pergaulan baik, perlu adanya sikap amar ma'ruf nahi munkar agar interaksi tidak menyimpang dari ajaran²³

Dari beberapa penjelasan di atas, sudah sangat membantu kita mengetahui bahwa sikap amar ma'ruf nahi munkar sangat diperlukan dalam pergaulan agar tercipta hubungan interaksi sosial yang sesuai nilai-nilai agama. Masing-masing penjelasan kitab tafsir di atas memberikan perspektif berbeda, tetapi merujuk pada pentingnya menjaga pergaulan yang baik dalam hal kebaikan.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an* (bandung: pustaka hati, 2012).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir - Al-Mishbah* (jakarta: lentera hati, 2002).

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 2 / Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA)* (jakarta: pustaka panjimas, 1983).

4. Sikap Jujur

Dalam kegiatan sehari-hari, sikap jujur menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun pergaulan yang baik. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

ayat ini mengajak semua umat Islam untuk bergaul pada orang-orang yang memiliki sikap jujur, hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang tinggi. Dan menjadi syarat dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Menurut beberapa kitab tafsir dijelaskan mengenai sikap kejujuran dalam surat At-Taubah.

Pertama dari kitab tafsir Al-Muyassar menjelaskan mengenai penekanan kejujuran dalam perbuatan dan ucapan agar mendapat keselamatan, dan ayat ini juga mengajak umat Islam untuk bertakwa kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Kejujuran bisa membawa ke kebaikan dan mengantarkan ke surga.²⁴ Kedua, menurut M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa kejujuran merupakan karakteristik yang harus dimiliki setiap orang muslim. Quraish Shihab juga menekankan bersikap jujur bukan sebatas ucapan melainkan tindakan dan niat. Dan kejujuran akan membangun hubungan yang baik, Langkah tersebut akan membawa untuk mencapai ketakwaan Allah.²⁵ Pendapat lain, Imam Al-Thabari memberikan sedikit penjelasan yang dalam mengenai ayat tersebut. Beliau menyatakan perintah untuk “Bersama orang-orang yang benar” dari ini menunjukkan memilih teman dan lingkungan yang baik sangat berpengaruh dalam pergaulan yang baik. Beliau juga mengatakan sikap kejujuran merupakan sikap yang tinggi karena menciptakan solidaritas antar masyarakat. Sikap jujur dalam pergaulan tidak untuk diri sendiri melainkan bagi seluruh masyarakat.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa kejujuran memiliki hubungan dengan kegiatan sehari-hari. Di mana sikap jujur akan menciptakan rasa saling percaya, dan aman. Dalam konteks ini sikap jujur bukan hanya sekedar ucapan tetapi juga saling mendukung, menghormati, dan menghargai satu sama lain. Dan sikap kejujuran berkontribusi dalam pergaulan yang baik untuk membentuk hubungan Masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan begitu surat At-Taubah ayat 119 mengingatkan pentingnya bersikap jujur yang menjadi acuan dalam cerdas bergaul. Kejujuran tidak hanya memperkuat hubungan personal, melainkan membangun hubungan masyarakat yang baik dan berkontribusi positif untuk saling mendukung dalam hal kebaikan.

5. Sikap Rendah Hati dan Bijaksana

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat Allah yang biasa disebut *ibad ar-rahman*. Penjelasan di atas akan lebih dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir. Quraish Shihab

²⁴ 'Aidh Al-Qarni, "Tafsir Al-Muyassar," n.d.

²⁵ M Quraish Shihab, "Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," V 15 (2009): 203.

²⁶ imam al thabari, *Tafsir Ath Thabari*, n.d.

memberikan pemaparan bahwasanya dimaksud dengan hamba-hamba ar-Rahmān adalah sahabat-sahabat nabi Muhammad, bahkan dapat mencakup semua orang mukmin, kapan dan di mana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan dalam kelompok ayat ini. Penyifatan mereka dengan hamba ar-Rahmān ini di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat Agung-Nya. Ia menekankan bahwa penyifatan ini tidak hanya sebagai pujian, tetapi sebagai sindiran kepada orang yang enggan menyembah Allah. Dalam hal ini untuk membentuk pergaulan yang baik dengan menekankan pentingnya meneladani sifat-sifat Allah, terutama dalam interaksi antar sesama.²⁷

Berbeda dengan Quraish Shihab, Al-Maraghi lebih menekankan pada cara berjalan seseorang yang sopan dan tenang sebagai bentuk pembentukan karakter. Beliau memperdalam penjelasan-Nya, bahwa para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak mengentakkan kakinya maupun terompahnya dengan sombong dan congkak.²⁸ Dan yang terakhir penjelasan mengenai ayat tersebut di bahas Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fi Zhilal Al-Quran* memberikan penekanan pada makna gerakan tubuh sebagai dari jiwa dan tujuan hidup, seperti pemaparan terkait cara berjalan Nabi Muhammad saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan angkuh dan membusungkan dada, karena berjalannya manusia dan juga segala gerakan tubuh kita tiada lain adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga, jiwa yang lurus, tenang, serius dan memiliki target tujuan yang jelas, akan menampilkan sifat-sifat ini dalam cara berjalannya. Maka, dia akan berjalan dengan lurus, tenang, serius dan bertujuan, dan dalam hal ini akan terlihat padanya kewibawaan dan kekuatan. Dengan kata lain, pergaulan yang baik bukan soal interaksi, tetapi membentuk karakter melalui tindakan.²⁹

Dari beberapa pemaparan penjelasan di atas, dapat kita ambil simpulan bahwa sifat-sifat *ibad ar-rahman* meliputi sikap rendah hati, tidak sombong, bijaksana. Sikap-sikap tersebut sangat relevan untuk membentuk pergaulan yang baik. Ketiga penafsiran di atas lebih menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam interaksi sosial untuk membentuk hubungan nyaman, aman, dan harmonis.

6. Sikap Saling Membantu

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling membantu merupakan satu hal penting dalam membangun hubungan harmonis dan produktif. Sikap tersebut searah dalam kandungan surah *Asy-Syu'ara'* ayat 99-101, yang berbunyi:

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ. فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Ayat ini menggambarkan keadaan di akhirat, di mana manusia akan dihadapkan dengan kenyataan mereka yang dulu tidak memanfaatkan waktu di dunia dengan baik. Dalam hal ini, pergaulan yang baik terwujud karena manusia harus

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*. h. 144

²⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi" (semarang: Toha Putra, 1989).h. 59

²⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alquran*, cet 21 (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1993).

memiliki sikap saling membantu. Sikap saling membantu antar sesama dapat menciptakan lingkungan saling mendukung. Dalam hal ini penulis memaparkan pendapat dalam kitab tafsir mengenai sikap saling membantu dalam surah Asy-Syu'ara'.

Pertama, M. Quraish Shihab, menjelaskan ayat ini untuk mengingatkan sikap membantu untuk membangun amal saleh. Beliau juga menekankan sikap saling membantu dapat menghindarkan dari penyesalan di akhirat. Dan beliau juga mengatakan pergaulan yang baik dibangun atas dasar sikap saling membantu agar hubungan antar satu sama lain berjalan dengan harmonis.³⁰

Berbeda dengan penjelasan Quraish Shihab, Al-Thabari menjelaskan lebih dalam mengenai konsekuensi tindakan manusia. Beliau menekankan jika ingin menghindari agar tidak terkena konsekuensi maka manusia diharap untuk saling membantu dan berbuat bai kantar sesame. Al-Thabari juga menggaris bawahi akan pentingnay hukum akhirat oleh karena itu, manusia didorong untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain agar tidak ada penyesalan.³¹ Ketiga, penjelasan dari Imam Al-Qurtubi mengenai amalan saling membantu antar sesama di kehidupan sosial. Beliau mengatakan bahwa pada ayat ini menyuruh kita berbuat saleh dengan salah satu yaitu saling membantu. Karena saling membantu bukan untuk diri sendiri melainkan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan kitab tafsir di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 99-101 mengajarkan umat Islam agar berbuat atau memiliki sikap saling membantu antar satu sama lain agar tidak tersesat dan menyesal di akhirat nanti. Dan mengingatkan kita akan pentingnya waktu untuk dipergunakan hal-hal baik. Dalam setiap interaksi sikap saling membantu perlu digunakan karena dapat memberikan dampak besar baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

Konsep pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an mencakup sikap-sikap yang saling berhubungan dan melengkapi yang bertujuan untuk membangun hubungan pergaulan antar sesama dengan harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Dan sikap kunci yang menjadi landasan konsep cerdas bergaul yang baik menurut Al-Qur'an yaitu sikap menghargai dan menghormati, sikap berpegang teguh, sikap jujur, sikap amar ma'ruf nahi munkar, sikap rendah hati dan bijaksana, dan sikap saling membantu. Dengan mengaplikasikan sikap-sikap tersebut kita dapat membangun pergaulan yang baik bukan untuk diri sendiri tetapi untuk seluruh masyarakat. Al-Qur'an memberikan tata cara yang jelas mengenai bagaimana seharusnya cerdas bergaul yang baik, sehingga dapat berhubungan baik dengan banyak orang. Melalui pergaulan yang baik, kita dapat mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, yang membawa kita ke kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³⁰ Ath-Thabari, "Tafsir Ath - Thabari," 2019.

³¹ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath - Thabari," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 8.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mushtafa al-Mara ghi. “Tafsir Al-Maraghi 5.Pdf.” semarang: Toha Putra, 1989.
- Al-Qarni, 'Aidh. “Tafsir Al-Muyassar,” n.d.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. “Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an” 1 (2007): 788.
- Arif Supriono. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Cet. I. jakarta: P.t Republika, 2006.
- Arna Widayanti. “Etika Pergaulan Dengan Orang-Orang Jahil (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Al-Qas}as}/28:55),” 2021, 6.
- Asri, Rio Fitria. “Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Hasrati Kendari.” *Foreign Affairs* 91, no. 5 (2018): 9.
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. “Tafsir Ath - Thabari.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 9 (2019): 1689–99.
- . “Tafsir Ath - Thabari.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 8.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychology.” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-. “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 : Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim,” 2014, 1–483.
- Fatu, Sergi, Gideon Gideon, and Novrida Dwici Yuanri Manik. “Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar.” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 103–16. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 2 / Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA)*. jakarta: pustaka panjimas, 1983.
- Heli Hermawati. “Etika Pergaulan Remaja Putri Terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M Quraish Shihab.” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- imam al thabari. *Tafsir Ath Thabari*, n.d.
- Laksono, Elisa Dian. “Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.” *Skripsi*, 2016.
- Mulyaden, Asep, and Asep Fuad. “Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 397–403. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>.
- Mushthofiyah, Shofi. “ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-

- QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbah)." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Pokhrel, Sakinah. "Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan Di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*. Edisi baru. ciputat: lentera hati, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Alquran*. Cet 21. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1993.
- . *Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an*. Bandung: pustaka hati, 2012.
- Said. "Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)," 2007, 99.
- Salman Al Farisi. *Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir - Al-Mishbah*. Jakarta: lentera hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. "Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." V 15 (2009): 203.
- . "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15." *Jakarta: Lentera Hati* 15 (2002): 392–418.
- Sutji Justitia. *Adab Menjaga Pergaulan Dalam Islam*. Blurb, Incorporated, 2021.
- Syaikh Imam Al Qurthubi. "Tafsir Al-Qurtubi Jilid 17," 2015, 507.